

ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH ENERGI ALTERNATIF

Dina Ayu Maulidiah¹, Arnelia Dwi Yasa², Farida Nur Kumala³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

¹dinaayumaulidiah02@gmail.com,

²arnelia@unikama.ac.id, ³faridankumala@unikama.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze students' creative thinking skills in solving alternative energy problems. However, science and science learning in elementary schools, particularly in the alternative energy topic, tends to be teacher-centered and emphasizes memorization of concepts, thus not encouraging students to think creatively and contextually. This situation is not fully aligned with the spirit of the Independent Curriculum, which emphasizes deep learning. This study aims to analyze elementary school students' creative thinking skills in solving alternative energy problems in science and science learning. The study used a descriptive qualitative approach to describe students' creative thinking processes based on Indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration. The results are expected to provide an in-depth picture of the dynamics of students' creative thinking and serve as a basis for each's in designing science and science learning that is more innovative, meaningful, and relevant to everyday life.

Keywords: *alternative energy, creative thinking, ipas*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah energi alternatif. Namun, pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi energi alternatif, masih cenderung berpusat pada guru dan menekankan hafalan konsep, sehingga belum mendorong siswa berpikir kreatif dan kontekstual. Kondisi ini belum sepenuhnya sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam (deep learning). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah energi alternatif pada pembelajaran IPAS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses berpikir kreatif siswa berdasarkan indikator kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika berpikir kreatif siswa serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih inovatif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: berpikir kreatif, energi alternatif, ipas

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), salah satunya adalah keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan proses berpikir divergen untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan bermanfaat dalam memecahkan masalah (Luthfia, 2024). Keterampilan ini dikembangkan sejak sekolah dasar karena menjadi dasar menghadapi tantangan yang kompleks.

Sejalan dengan hal tersebut, Beghetto (2021) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan eksplorasi ide dan kebebasan berpendapat dapat mendorong berkembangnya kreativitas siswa. Selain itu, Runco & Jaeger (2022) menjelaskan bahwa kreativitas mencakup dua aspek utama, yaitu kebaruan (novelty) dan kebermanfaatan (usefulness). Berpikir kreatif tidak hanya berkaitan dengan produk yang dihasilkan, tetapi juga dengan proses berpikir yang melibatkan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Oleh karena

itu, pembelajaran di sekolah dasar seharusnya dirancang untuk memberi ruang kepada siswa agar dapat mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah secara kreatif.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, khususnya materi energi alternatif, keterampilan berpikir kreatif menjadi sangat relevan. Menurut Nurul Majidah (2024) berpikir kreatif adalah kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasari oleh intuisi namun masih dalam keadaan sadar sehingga ketika seseorang menerapkan berpikir divergen dalam suatu pemecahan masalah maka pemikiran divergen tersebut menghasilkan banyak ide yang berguna dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, berpikir kreatif menuntut keseimbangan antara struktur berpikir sistematis dan kebebasan berimajinasi. Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti siswa tidak hanya diajak untuk berpikir sesuai langkah logika ilmiah, tetapi diberi ruang untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak biasa guna memunculkan solusi baru yang lebih efektif dan orisinal.

Pada pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SDN Sukun 3 Malang, khususnya materi energi alternatif, siswa sering kali hanya diminta menghafal jenis-jenis sumber energi tanpa diajak mengaitkan konsep tersebut dengan masalah kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide baru, mencari berbagai alternatif solusi, serta mengembangkan gagasan secara mendalam ketika diminta memecahkan masalah terkait pemanfaatan energi di lingkungan sekolah maupun rumah. Situasi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang menstimulasi keterampilan berpikir kreatif siswa melalui aktivitas pemecahan masalah yang kontekstual dan bermakna.. Namun, pada praktiknya pembelajaran IPAS masih sering berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan konsep, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif dan kontekstual.

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut adanya pembelajaran yang bermakna dan mendalam (*deep learning*). Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka menekankan

keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Nurdiana & Pradana (2025) menyatakan pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, menggunakannya dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara kontekstual.

Berpikir kreatif dalam penelitian ini mengacu pada teori Torrance yang meliputi empat indikator utama, yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (pengembangan ide). Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah energi alternatif. Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan untuk menganalisis keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah energi alternatif pada pembelajaran IPAS. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dan alamiah pada satu kelompok subjek dalam situasi pembelajaran tertentu, sehingga diperoleh data yang kaya dan bermakna (Analisa & Muhid, 2024). Penelitian dilaksanakan di SDN Sukun 3 Kota Malang, Jawa Timur, pada siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran IPAS materi energi alternatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*. Pemilihan lokasi didasarkan kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan media digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari siswa sebagai subjek utama, guru kelas sebagai informan pendukung, serta aktivitas pembelajaran di kelas. Data ini berupa kata-kata, tindakan, hasil kerja siswa, dan interaksi yang mencerminkan indikator berpikir kreatif, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, serta literatur

yang relevan dengan berpikir kreatif dan energi alternatif.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara Guru, Siswa, dan Orang tua, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan perilaku berpikir kreatif siswa. Wawancara secara face to face dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan terkait pembelajaran energi alternatif. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan arsip pembelajaran. Angket dan tes berpikir kreatif digunakan sebagai data pendukung untuk keperluan triangulasi, bukan untuk analisis statistik inferensial.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap penulisan hasil penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses berpikir kreatif siswa (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijamin melalui

triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan, mengingat berpikir kreatif merupakan proses kompleks yang memerlukan pemahaman dari berbagai sudut pandang (Runco, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dan menunggu arahan guru. Ketika diberikan pertanyaan terbuka, hanya sedikit siswa yang merespons, dengan jawaban yang relatif seragam. Pola ini mencerminkan cara berpikir konvergen yang terbentuk dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya indikator *fluency* dan *originality*, karena siswa belum terbiasa menghasilkan banyak ide atau menyampaikan gagasan yang berbeda dari buku teks.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa mulai muncul ketika guru menyajikan masalah yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Isu-isu

seperti sepeda listrik, energi matahari, dan pemanfaatan energi di lingkungan sekitar memicu rasa ingin tahu siswa. Pada situasi ini, indikator *fluency* terlihat melalui munculnya berbagai pertanyaan dan gagasan yang relevan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa konteks nyata berperan penting dalam memunculkan proses berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Indikator *flexibility* tampak paling berkembang pada kegiatan praktis. Saat menghadapi kegagalan teknis, seperti kincir angin yang tidak berputar, siswa berupaya mengubah strategi dengan memodifikasi bentuk bahan atau cara pemasangan. Kemampuan mengubah pendekatan ini menunjukkan keluwesan berpikir dan kesediaan siswa untuk mencari alternatif solusi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, indikator *originality* mulai muncul melalui gagasan-gagasan yang mengaitkan konsep energi alternatif dengan realitas sosial di sekitar siswa, seperti pemanfaatan energi matahari untuk kegiatan ekonomi lokal. Meskipun hanya sebagian siswa yang mampu menghasilkan ide orisinal, temuan ini

menunjukkan adanya potensi kreativitas yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan kebebasan berpikir.

Berbeda dengan indikator lainnya, aspek elaboration merupakan indikator yang paling lemah. Siswa cenderung memberikan jawaban singkat dan belum mampu mengembangkan ide secara rinci dan sistematis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan media visual menjadi salah satu faktor utama. Ketergantungan pada buku LKS tanpa dukungan gambar, video, atau simulasi membuat siswa kesulitan membayangkan proses energi alternatif secara konkret. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa media visual berfungsi sebagai jembatan kognitif yang membantu siswa mengelaborasi gagasan lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Torrance yang menyatakan bahwa kreativitas berkembang melalui proses eksplorasi ide dan pemecahan masalah terbuka. Peningkatan pada indikator fluency dan flexibility menunjukkan bahwa siswa mulai mampu berpikir divergen dan menghasilkan berbagai alternatif solusi. Namun, rendahnya originality dan

elaboration menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal perkembangan kreativitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Runco (2023) yang menyatakan bahwa kreativitas memerlukan latihan berkelanjutan dan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Beghetto (2021) yang menegaskan bahwa keberanian siswa dalam mengemukakan ide sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SDN Sukun 3 Malang dianalisis melalui tes berpikir kreatif yang mengacu pada empat indikator, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Data pendukung berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil tes.

Berdasarkan hasil tes, kemampuan berpikir kreatif siswa masih berada pada tahap berkembang. Pada indikator *fluency*, sebagian siswa sudah mampu menghasilkan lebih dari satu ide terkait pemanfaatan energi alternatif, seperti penggunaan energi matahari, angin, dan air dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dasar

pengetahuan cukup mengemukakan gagasan secara lancar, meskipun masih pada tingkat umum.

Pada indikator *flexibility*, siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan beberapa alternatif solusi ketika menghadapi kendala, misalnya beralih dari penggunaan energi matahari ke energi angin atau air. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam keluwesan berpikir, meskipun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh siswa.

Pada indikator *originality*, siswa mulai menunjukkan ide yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan energi matahari untuk kebutuhan rumah tangga atau penggunaan bahan sederhana sebagai sumber energi alternatif. Namun demikian, sebagian besar ide yang dihasilkan masih berada pada kategori sederhana dan belum menunjukkan tingkat kebaruan yang tinggi. Sementara itu, pada indikator *elaboration*, sebagian siswa telah mampu menjelaskan ide secara runtut, seperti proses pemanfaatan panel surya dalam menghasilkan energi listrik. Namun, kemampuan ini

masih terbatas dan belum mendalam, sehingga siswa masih memerlukan stimulus atau pertanyaan pancingan untuk mengembangkan gagasannya secara lebih rinci.

Hasil analisis tersebut diperkuat oleh temuan dalam Tabel 3.2 yang menunjukkan bahwa respons siswa pada setiap indikator telah mencerminkan adanya perkembangan keterampilan berpikir kreatif. Pada indikator *fluency*, siswa mampu menghasilkan lebih dari satu gagasan. Pada indikator *flexibility*, siswa mampu berpindah dari satu solusi ke solusi lain. Pada indikator *originality*, siswa mulai mengemukakan ide yang tidak umum, sedangkan pada indikator *elaboration*, siswa mampu mengembangkan ide secara bertahap meskipun belum optimal.

Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa cenderung menghasilkan ide yang serupa dengan contoh yang diberikan dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan gagasan secara mendalam. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep energi alternatif dengan permasalahan nyata secara lebih kompleks. Temuan ini didukung

oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami peningkatan dalam kelancaran menyampaikan ide dan keberanian dalam berpendapat. Siswa menunjukkan keterlibatan lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan stimulus pertanyaan terbuka maupun media sederhana.

Keseluruhan, kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran energi alternatif menunjukkan perkembangan pada keempat indikator, terutama pada aspek *fluency* dan *flexibility*. Sementara itu, aspek *originality* dan *elaboration* masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang lebih variatif, pemberian stimulus yang menantang, serta penggunaan media yang mendukung pemahaman konsep secara lebih konkret. Dominasi pembelajaran *teacher-centered* membatasi interaksi dan kesempatan siswa untuk berdiskusi atau mencoba solusi secara mandiri. Minimnya media visual membuat materi energi alternatif bersifat abstrak, sehingga menghambat imajinasi dan pengembangan ide. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa takut salah dan kurang percaya diri menyebabkan siswa cenderung meniru jawaban teman, yang berdam-

pak pada rendahnya indikator *originality*. Hambatan lain berasal dari pengalaman belajar siswa sebelumnya yang jarang melibatkan pemecahan masalah terbuka. Akibatnya, siswa belum terbiasa berpikir divergen dan fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan berpikir kreatif tidak hanya berasal dari kemampuan individu siswa, tetapi juga dari desain pembelajaran dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan stimulator yang menentukan muncul atau tidaknya ide kreatif siswa. Ketika guru memberikan pertanyaan terbuka, masalah kontekstual, serta umpan balik positif, siswa menunjukkan keberanian untuk menyampaikan gagasan. Namun, menunjukkan bahwa peran guru masih didominasi sebagai penyampai informasi melalui metode ceramah dan penggunaan LKS. Kondisi ini membatasi ruang eksplorasi ide siswa. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran peran guru menuju fasilitator pembelajaran yang mendorong diskusi, eksplorasi, dan penggunaan media interaktif.

Dari hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indikator fluency dan flexibility lebih cepat berkembang dibandingkan indikator lainnya. Hal ini sesuai dengan (Yasa et al., 2023) yang mengungkapkan kemampuan menghasilkan banyak ide dan mencari alternatif solusi merupakan tahap awal dalam perkembangan berpikir kreatif siswa. Sementara itu, indikator originality dan elaboration membutuhkan proses yang lebih kompleks karena berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide yang baru serta mengembangkan gagasan secara mendalam.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa faktor lingkungan belajar, termasuk dukungan guru, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas eksploratif, memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas. Dalam penelitian ini, keterbatasan media pembelajaran dan dominasi metode teacher-centered menjadi salah satu faktor yang menyebabkan indikator originality dan elaboration belum berkembang secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pengembangan kemampuan berpikir

kreatif siswa memerlukan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide secara bebas. Oleh karena itu, optimalisasi strategi pembelajaran dan penggunaan media tepat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini yaitu : 1. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi energi alternatif sudah muncul, terutama pada indikator fluency dan flexibility, ditandai dengan kemampuan siswa menghasilkan beberapa ide dan sudut pandang berbeda. Indikator originality dan elaboration masih rendah karena ide siswa cenderung seragam dan belum dikembangkan secara rinci. Pembelajaran energi alternatif berpotensi menumbuhkan berpikir kreatif, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam mendorong ide yang unik dan mendalam. 2. Siswa masih terbiasa dengan pembelajaran berbasis hafalan sehingga kurang terlatih berpikir orisinal dan mendalam. Siswa ragu mengemukakan ide berbeda karena takut salah dan terbiasa menunggu contoh dari guru. Keterbatasan pengalaman kontekstual membuat siswa

sulit mengembangkan ide energi alternatif secara detail. 3. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan masalah kontekstual memicu berpikir kreatif siswa. Guru mendorong diskusi dan kebebasan berpendapat agar siswa berani menyampaikan ide. Guru membimbing siswa mengembangkan ide agar tidak hanya banyak, tetapi orisinal dan terelaborasi.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa memerlukan pembelajaran yang interaktif, variatif, dan berbasis masalah, serta didukung oleh penggunaan media yang konkret dan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya tersebut penting untuk meningkatkan kualitas berpikir kreatif siswa secara berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SDN Sukun 3 Malang pada pembelajaran energi alternatif berada pada kategori berkembang, dengan capaian yang berbeda pada setiap indikator. Indikator *fluency* dan *flexibility* berkembang lebih baik, ditandai dengan kemampuan siswa dalam menghasilkan beberapa ide

serta mencari alternatif solusi secara kontekstual. Sementara itu, indikator *originality* dan *elaboration* masih relatif rendah, karena siswa cenderung menghasilkan ide yang seragam dan belum mampu mengembangkan gagasan secara rinci dan mendalam.

Temuan penelitian mengungkap bahwa pembelajaran yang masih didominasi pendekatan teacher-centered, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan kreativitas. Sebaliknya, kemampuan berpikir kreatif mulai muncul ketika pembelajaran disajikan secara kontekstual, menggunakan masalah nyata, serta memberikan ruang eksplorasi dan kebebasan berpendapat.

Peran guru sebagai fasilitator terbukti menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui pemberian stimulus, pertanyaan terbuka, serta dukungan terhadap keberanian siswa dalam menyampaikan ide. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa memerlukan pembelajaran yang interaktif, berbasis masalah, dan didukung oleh penggunaan media konkret serta ling-

kungan belajar yang kondusif, sehingga mampu meningkatkan kualitas berpikir kreatif siswa secara berkelanjutan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Nurdiana, D., & Pradana, A. (2025). *Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–135.

DAFTAR PUSTAKA

- Yasa, A. D., Kumala, F. N., Wibawa, A. P., & Hidayah, L. (2023). *Evaluation of Creative Thinking Skills in the Development of Elementary Science Learning in Elementary Schools: A Mix Method Study*. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(4), 559–568. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i4.68255>
- Ibtidaiyah, M., & Education, T. (2024). *Science Creativity Assessment Instruments in the Merdeka Curriculum in Elementary Schools*. 8(2).
- Muslihasari, A. (2024). *The Creative Thinking Skills Profile of Primary Education 's Perspective Teacher*. 33(01), 82–89.
- Wulandari, D., & Johar, R. (2023). *The students ' creative thinking ability in elementary schools through RME*. 6(2), 145–150.
- Runco, M. A. (2023). *Creativity: Theories and Themes (3rd ed.)*. San Diego: Academic Press.
- Analisa, K., & Muhid, A. (2024). *Literature Review : Meningkatkan Creative Thinking Skill melalui Pembelajaran Treffinger*. 7(2), 648–659.
- Beghetto, R. A. (2021). *Creativity in the Classroom: A New Perspective*. New York: Routledge.